

HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU DAN MUSLIM DI DESA JATI BALI

Guruh Ryan Aulia, Isna Khairun Nisa

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id , khairunisaisna95@gmail.com

Abstract;

The Religious Social Harmony of Hindu and Muslim communities in Jati Bali Village show that The social-religious harmony, being peaceful and respectful to each other, while the perceptions of Muslims show that there are no differences in understanding in various differences in terms of ethnicity, race and religion. Supporting factors build and strengthen the foundations of harmony and place love in the lives of religious people. The inhibiting factors are today's challenges, the establishment of houses of worship, and interfaith marriages that are not approved by their parents. the local government is able to maintain the harmony that has existed in the village. Preferably in the village it is necessary to increase the learning of youth in order to build a tolerance system. Interfaith marriages should be carried out with the consent of both parties so that there are no disagreements. To be approved for the construction of a house of worship, the local community must obtain approval from the government.

Keywords;

Social Harmony; Hindu; Muslim

Abstrak;

Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali menunjukkan bahwa harmoni sosial keagamaan, bersikap damai dan saling menghargai, sedangkan persepsi umat Muslim menunjukkan bahwa tidak terjadi selisih paham diberbagai perbedaan baik perbedaan suku, ras dan Agama. Faktor pendukung membangun dan memperkuat dasar-dasar kerukunan dan menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama. Faktor penghambat tantangan masa kini, pendirian dalam rumah ibadah, dan perkawinan beda Agama yang tidak disetujui oleh orang tua. pemerintah setempat mampu mempertahankan keharmonisan yang telah terjalin di desa tersebut. Sebaiknya dalam desa diperlukan peningkatan pembelajaran terhadap remaja agar membangun sistem toleransi. Perkawinan beda agama sebaiknya dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak agar tidak terjadi selisih paham. Untuk dapat disetujui pembangunan rumah ibadah maka masyarakat setempat harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah.

Kata Kunci;

Harmoni Sosial; Hindu; Muslim

Pendahuluan

Keberagaman Indonesia yang berimplikasi pada keragaman yang lainnya terdapat pada tatatan kehidupan masyarakat yang terhimpun dalam suatu ideologi yaitu Pancasila. Konsep keberagaman diantaranya suku, ras, pola culture dan agama yang menuntut penguasaan masyarakat terhadap

adanya komunikasi multikultura yang sangat penting di masyarakat.¹ Agama dapat di harapkan untuk membangkitkan kesadaran tentang pentingnya dan bernilainya kehadiran orang lain, yang mungkin memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Kehadiran orang lain dapat menyadarkan kita bahwa pentingnya kehadiran mereka, memberikan peluang bagi eksistensi diri serta tumbuhnya kesantunan toleransi.

Tatanan realitas masyarakat Indonesia yang plural sering kali dihadapkan dengan dua persoalan pertama, adanya keberagaman suku, agama, dan ras yang biasa disebut dengan SARA, hal ini dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia karena memiliki keunikan sehingga dapat di pandang oleh bangsa lain karena memiliki ciri khas tersendiri, sehingga nampak perbedaan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya yang ada di dunia. Kedua namun Indonesia memiliki kecenderungan terjadinya konflik dan berbagai aksi-aksi yang timbul karena SARA. Tetapi disisi lain setiap agama telah mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku dan berbuat baik kepada siapapun dan di manapun.²

Menurut Wiliam James pengalaman beragama dalam setiap individu bersifat unik dan setiap individu menyadari adanya empat hal. Pertama, bahwa dunia merupakan bagian sistem yang spiritual yang dengan sendirinya memberikan nilai bagi dunia indrawi. Kedua bahwa tujuan dari masalah adalah menyatukan dirinya sendiri dengan alam yang lebih tinggi darinya. Ketiga, keyakinan beragama membangkitkan semangat baru di dalam hidup. Keempat, bahwa Agama mengembangkan kepastian dan rasa aman serta damai bahkan menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan. Dari empat hal tersebut poin keempat menjelaskan bahwasanya Agama mengembangkan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cita dalam hubungan kemanusiaan, dijadikan landasan dalam hidup bermasyarakat yang menghasilkan harmoni sosial keagamaan antara kelompok Hindu dan Islam di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto. Tampaknya komunitas Hindu dan Muslim mendominasi di Desa Jati Bali merasakan bahwasanya agama memberikan rasa aman dan kedamaian serta menyegarkan cinta dalam hubungan masyarakat. Sehingga terjadi harmoni sosial keagamaan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.³

¹I Putu Suardipa, "filosofi dalam aksioma multicultural masyarakat Hindu Bali", *Jurnal Widya Katambung*. Vol. 8, no. 2 Hal 2

²I. G. A. Artatik, "Pola Integrasi umat Hindu-nasrani: Studi kerukunan beragama Di Desa Dalung" *Jurnal Widya Wretta*, Vol. 1 Nomor 1, April 2018, h. 2

³Biyanto, "Pemikiran William James Tentang Agama", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XIV, (Desember 1998-1999),53

Harmoni sosial keagamaan mengarah kepada sikap yang terbuka dan mau mengakui keberadaan berbagai suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya bahasa, serta agama. Sebagai mana di jelaskan dalam Q.S Al-Hujarat/ 49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*⁴

Tidak ada satu pun manusia yang mampu menolak sunnatullah ini. Dengan demikian sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan antar umat beragama yang berbeda termasuk dalam salah satu risalah teologi Islam, karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat dan lain sebagainya.

Manusia pada hakikatnya mempunyai sifat dinamis. Dalam artian bahwa manusia dalam kehidupannya cenderung berpindah-pindah. Perpindahan manusia atau penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya (migrasi) dapat berupa perpindahan penduduk dari kota ke desa atau sebaliknya. Migrasi atau yang sering disebut dengan perpindahan penduduk tidak merata, pada suatu daerah tertentu, tetapi hal itu tidak mungkin untuk di jauhkan, karena merupakan program pemerintah.⁵

Rasa Solidaritas dan bahkan ikatan emosional antar penduduk terlihat kuat. Harmoni keberagaman umat Hindu Bali sangat menjunjung tinggi adat, kebudayaan, dan agama yang di anut oleh sebagian besar penduduk Bali. Kebudayaan Bali sejalan dengan perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa. Ketiga hubungan inilah yang disebut dengan *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar untuk menumbuhkan kebahagiaan yang bertahan hingga kini.⁶

⁴ <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>

⁵ Nyoman Suarsana, "lingkungan Hidup dan Kebudayaan Bali (Sebuah Deskripsi Tentang Perubahan)", *Journal of Anthropology*, Vol. 1. No. 1. September 2017; h. 1

⁶ Ni Komang Wisesa Subagia, Thesis "Persepsi masyarakat terhadap konsep Tri Hita Kirana sebagai implementasi hukum alam", (2016) h.4

Pada Tahun 1968 terjadi ketidakcocokan antara penduduk Muslim dengan penduduk Hindu Bali di Desa Jati Bali Ranomeeto. Karena penduduk Bali adalah Pendatang dari Pulau Bali yang kemudian membawa adat dan kebudayaan-Nya, dan penduduk asli tolaki (Muslim) menjauh dengan orang Bali. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan persepsi tentang Babi. Suku tolaki (Muslim) mengharamkan Babi, sedangkan masyarakat Bali tidak. Perbedaan tersebut sampai menimbulkan sikap yang kurang harmonis.⁷

Masyarakat Bali sejak dulu memiliki hal-hal yang tetap melekat pada setiap sendi kehidupan mereka yakni agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem peribadatan mereka. Sebagai landasan-landasan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Bali. Suku Bali yang transmigrasi di daerah Jati Bali sebagian besar adalah beragama Hindu yang menyebabkan kehidupan tatanan sosial dan tradisional mereka pada norma-norma, tradisi serta nilai-nilai kehidupan yang tercipta menjadi bukti bahwa agama Hindu merupakan dasar aturan kehidupan mereka sehari-hari. Fakta-fakta inilah yang membedakan masyarakat Bali dari masyarakat yang lain.⁸

Belakangan ini telah terjadi berbagai pemahaman agama yang fanatik dan dibarengi dengan konflik sosial dimana-mana,⁹ walaupun bisa dikatakan konflik sosial dapat terjadi karena adanya pemahaman agama, tetapi tidak dapat dihindari akan terjadinya konflik agama, di era sekarang ini khususnya di Indonesia. Pemahaman-pemahaman agama telah masuk, segala usaha maupun tindakan untuk memperjuangkan keberadaannya entah karena alasan sosial, agama, suku, dan kebudayaan, yang tentunya memiliki visi dan misi tersendiri maupun jalan sendiri untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

Agama selalu disangkutpautkan dengan sangpencipta sebagai penguasa yang individual atas hidup mereka. Agama selalu di hubungkan dengan sang pencipta sebagai pemilik segalanya, sehingga apa yang dituangkan dalam kitab mereka akan memperjuangkan dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh karena dianggap memberikan kedamaian pada kehidupan yang sedang di jalani dalam kehidupan setelah tiada. Agama Islam maupun Hindu Bali sama-sama mempertahankan keberadaannya dengan menunjukkan identitasnya. umat Hindu

⁷I Ketut Suardika, Tesis: "Komunitas Tradisional di Daerah Transmigrasi" (Surabaya Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga, 2000) h. 38-39

⁸Monika Ata & Agus S. Ekomadyo, "Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Tempat-tempat Komunal Di Desa Balinuraga, Kalianda, Lampung Selatan", *Jurnal arsitektur dan perkotaan*, vol 09, no 02, Juli 2018. h 2-3

⁹Siti Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2014:189-208), 194.

<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/viewFile/348/319> (Akses 5 Januari 2023)

Bali yang memegang erat konsep *Tri Hita Karana*, dan tetap melestarikan kebudayaannya dan adat istiadatnya, walaupun berada di daerah yang mayoritas beragama Islam yang yang memegang erat kitab sucinya.¹⁰

Harmonisasi sosial adalah semangat yang seimbang dalam kelompok. Harmoni sosial akan tercipta didalam komunitas masyarakat yang menjadi fakta, kemudian sangat penting di tengah-tengah masyarakat, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling berkomunikasi walaupun terdapat perbedaan yang menonjol. Perbedaan kelompok masyarakat ini tidak membuat kebenaran diantara kelompok yang lain, dan tidak menyalahkan, tetapi dengan perbedaan keyakinan ini dapat di jadikan sebagai kekuatan untuk menghasilkan suatu harmoni sosial keagamaan.¹¹

Untuk menciptakan harmoni sosial keagamaan dapat dikatakan bahwa memahami agama ada dua cara yang pertama yaitu vertikal di mana kepercayaan seseorang yang dilakukan terhadap tuhan secara langsung seperti beribadah kepada Tuhan. Sedangkan secara horizontal dapat di bangkitkan melalui kegiatan bermasyarakat, yakni dengan melekatkan satu dengan yang lain kemudian mewujudkan sikap toleransi di antara masyarakat tersebut. Sikap toleransi masyarakat inilah yang menjadi tanggung jawab karena toleransi adalah kedamaian, kerukunan, dan menghargai satu dengan yang lainnya yang menumbuhkan harmoni sosial.

Desa Jati Bali merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini adalah daerah transmigrasi perintis atau yang pertama di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang mulai datang pada tanggal 21 November 1968. Nama Jati Bali merupakan usulan oleh beberapa pemuka agama. Kata *Jati* berarti sungguh-sungguh karena kata *Jati* diambil dari bahasa daerah Bali, yang artinya sungguh. Sedangkan kata Bali di gunakan untuk menjadi nama desa, agar penduduk setempat selalu mengingat asal-usul mereka yaitu Bali. Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya dan adat istiadat. Adat dan agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.¹² Selain itu untuk

¹⁰I Wayan Gata, "Pola Interaksi Keberagaman Masyarakat Multikultural di Desa Pengastulan" (Skripsi Sarjana, fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), h.20

¹¹Abdurrahman Wahid dkk, "Dialog: Kritik & Identitas Agama" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h 49.

¹²Ni Luh Putu Metasari, "perubahan dan Kontinyuitas Tradisi Budaya Bali Oleh komunitas Orang-Orang Bali yang Tinggal Di Surakarta", *Journal of Rural and Development*, Volume IV No. 1, Februari 2013, h. 2

menunjukkan kesungguhan mereka setia pada adat dan tradisi leluhurnya di Bali.¹³

Harmoni Sosial Keagamaan

Harmoni dapat di artikan sebagai keselarasan, kecocokan, bahkan keserasian, atau menyeimbangkan dan menyenangkan. Harmoni dapat pula diartikan sebagai adanya kesejukan, kehangatan, keterpaduan, kerukunan yang mendalam dengan sepenuh hati yang melibatkan dua bagian sekaligus yaitu fisik dan psikis. Keharmonisan merupakan tujuan kehidupan yang didambakan bagi seluruh umat manusia baik harmonis di dalam ruang lingkup kekeluargaan, pertemanan, maupun di lingkungan sekitar.¹⁴ Harmoni sosial adalah tujuan kehidupan masyarakat yang tidak muncul begitu saja di tengah kehidupan masyarakat. Namun perlu di pertimbangkan di setiap elemen dari masyarakat tersebut. Semua bagian kehidupan masyarakat harus saling mendorong satu sama lain agar terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat.

Harmoni sosial keagamaan dapat dikatakan terjadi ketika adanya interaksi sosial di dalam suatu masyarakat yang berjalan dengan sewajarnya dan tanpa ada tekanan atau paksaan dari salah satu unsur atau elemen masyarakat meskipun di dalam masyarakat tersebut terdapat perbedaan kepercayaan. Namun perbedaan kepercayaan bukanlah suatu hambatan untuk mewujudkan harmoni sosial, sebaliknya justru akan memper-erat harmoni sosial.¹⁵

Ketika suatu masyarakat tidak ada kecocokan, individu yang ada di dalam akan selalu merasakan ketidaknyamanan dan perilaku yang bersifat menentang akan tampak di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut akan timbul akibat ketidakpuasan terhadap suasana kehidupan masyarakat tersebut karena terdapat kepercayaan yang berbeda. Hal tersebut sering kali menjadi penyebab ketidakcocokan kehidupan sosial masyarakat.

Persepsi Masyarakat Hindu dan Muslim terhadap Harmoni Sosial

Harmoni adalah keselarasan, kecocokan, keseimbangan yang menyenangkan. Harmoni mengacu pada kenyamanan, keterpaduan atau bahkan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh hati yang melibatkan dua

¹³I Ketut Suardika, Tesis : "Komunitas Tradisional di daerah Transmigrasi" (Surabaya, Ir-Perpustakaan Universitas Airlangga, 2000) h. 38-39

¹⁴M Roqib, "Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)

¹⁵Yuni Istiani, "Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Keagamaan.Pdf, Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy",3, <https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wpcontent/uploads/2017/01/SNRP57.pdf> diakses pada 8 Januari 2023).

aspek sekaligus yaitu aspek fisik dan psikis. Harmoni sosial adalah tujuan kehidupan masyarakat yang tidak nampak begitu saja di tengah kehidupan masyarakat di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto. Semua bagian dari kehidupan masyarakat saling mendorong satu sama dengan yang lainnya, agar terciptanya harmoni sosial keagamaan di tengah masyarakat. Harmoni sosial keagamaan dapat dikatakan bahwa ketika terjalin interaksi sosial di dalam suatu masyarakat maka akan berjalan dengan wajar tanpa adanya tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun, meskipun terdapat keyakinan yang berbeda.

1. Masyarakat Hindu

Setelah Harmoni sosial keagamaan yang terjadi tidak hanya dalam kegiatan sosial, namun juga terjadi ketika kegiatan keagamaan itu diselenggarakan. Hal tersebut dapat kita lihat ketika salah satu umat beragama sedang melakukan kegiatan keagamaan dan mereka turut mengundang perwakilan umat beragama yang beragama Islam sebagai bentuk menghargai secara sosial keberagamaannya. Hal ini dialami oleh masing-masing umat beragama ketika salah satu mengadakan kegiatan keagamaan.

Dalam kegiatan aktivitas sosial juga terjadi harmoni di antara kedua umat beragama yang tinggal di dalam satu desa tersebut. Seperti dalam rangkaian upacara menyambut hari Raya Nyepi, umat Hindu selalu mengadakan bakti sosial di dalam pura, dan mengadakan bakti sosial di desa bersama dengan umat Muslim. Tujuan diadakannya kegiatan sosial ini yang diikuti oleh kedua umat ini yaitu untuk terus menjaga dan membangun harmoni sosial keagamaan. Pengakuan umat Islam dalam memperingati hari kemerdekaan bangsa, umat hindu ikut serta dalam mengadakan lomba di lapangan Desa dan diikuti oleh seluruh anak-anak Desa Jati Bali.

Dalam kegiatan gotong royong , serta rapat rutin yang dilakukan tiap wilayah rukun tetangga, kedua umat beragama ini akan selalu duduk bersama dan membaur menjadi satu. Dalam hal ini masyarakat Hindu mempercayai bahwa Harmoni sosial keagamaan dapat membuat tali silaturahmi antar Agama semakin erat, dan bahkan menjalin hubungan kekeluargaan, seperti menikahkan agama Hindu dengan Muslim. Walaupun pada awalnya masyarakat Hindu masih susah di terima di kalangan masyarakat Muslim.

2. Masyarakat Muslim

Dalam Islam harmoni sosial keagamaan yang terjadi tidak hanya dalam kegiatan sosial saja, akan tetapi juga terjadi ketika kegiatan keagamaan diselenggarakan. Pada awal kedatangan Umat Hindu Bali ini mereka sangat tidak mudah diterima di penduduk setempat, karena adanya perbedaan suku, kebudayaan dan bahkan Agama. Tentunya sangat tidak mudah untuk

menyesuaikan diri dalam waktu yang sangat singkat. Butuh waktu untuk bersosialisasi di masyarakat setempat. Namun dengan seiring perkembangan zaman kini masyarakat Hindu dan Muslim menjalin keharmonisan sosial antar umat beragama, saling menghargai, saling bekerja sama.

Harmoni sosial keagamaan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto tidak akan terlaksana atau tidak akan terwujud apabila tidak ada faktor yang menjadi latar belakang terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut.

Latar Belakang Harmoni Sosial Keagamaan di Desa Jati Bali

Harmoni sosial keagamaan di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto tidak akan terlaksana atau tidak akan terwujud apabila tidak ada faktor yang menjadi latar belakang terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. beberapa faktor yang melatar belakangi harmoni sosial keagamaan di antaranya:

1. Pemahaman Agama

Pemahaman agama yang merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya harmoni sosial keagamaan yang terjadi, sering kali pemahaman dan pengalaman para penganutnya membuat ajaran menjadi kabur. seperti yang diajarkan oleh masyarakat Hindu dan Islam di Desa jati Bali yang memiliki pemahaman Agama seperti yang diajarkan oleh setiap masing-masing Agama.

Dengan pemahaman Islam yang masih menjaga tradisi-tradisi lokal tentunya hal tersebut menjadi problem ketika umat Hindu yang ada di Desa Jati Bali melakukan kegiatan. Kelompok Islam tradisional memiliki kelenturan dan nilai inti universal dalam merespons tradisi dan budaya lokal yang ada, dengan catatan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Agama Islam sebagai wujud kerahmatan bagi umat manusia di muka bumi ini.

Pemahaman keagamaan masing-masing agama yang ada di Desa Jati Bali tidak hanya dijadikan pemahaman di dalam kepala saja melainkan diwujudkan dalam sikap sehari-hari sebagai umat beragama yang tinggal dalam satu wilayah Desa. Saling membantu ketika salah satu umat beragama akan mengadakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial

2. Ajaran Agama

Setiap Agama memiliki ajaran yang berbeda satu sama satu sama lain, akan tetapi pada dasarnya fungsi Agama bersifat universal. Dalam setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, yang pasti semua agama mengajarkan persaudaraan, persatuan dan perdamaian.

Kedua Agama yang tinggal di Desa Jati Bali ini memiliki ajaran yang bertujuan mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan. Melalui masing-masing ajaran dari kedua Agama. Para penganut menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga terwujudnya harmoni sosial keagamaan di Desa Jati Bali.

3. Kesadaran Cinta Tanah Air

Keyakinan seseorang yang beragama kepada agamanya tidak akan mengurangi cinta tanah airnya. Karena seluruh agama mengharuskan pemeluknya untuk menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa dan negaranya.

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk merawat, mengabdikan, membela, melindungi tanah airnya dari ketidakharmonisan berupa ancaman dan gangguan. Cinta tanah air seharusnya dipahami secara luas, cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah Nasionalisme, yang merupakan kepastian tertinggi bagi Individu atau warga terhadap bangsa dan negaranya.

4. Toleransi

Toleransi ialah konsep modern yang berguna untuk menggambarkan sifat saling kerja sama dan menghormati di tengah kelompok masyarakat yang berbeda budaya, bahasa, etnis, bahasa, politik maupun agama. Bentuk toleransi yang diajarkan oleh agama Islam adalah persaudaraan universal, persaudaraan yang melindungi hak-hak orang lain serta dapat diterimanya perbedaan di tengah masyarakat Islam.

Toleransi dapat dikatakan kegiatan atau perilaku yang menuju kepada suatu kerelaan untuk melihat dan menerima kenyataan pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, yang disertai pula dengan kesabaran, menghargai perbedaan pendapat, serta menahan diri dengan kata lain toleransi dapat pula diartikan sebagai membiarkan, membolehkan, dan menenggang

Faktor Pendukung dan Penghambat Harmoni Sosial Keagamaan

Dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tentunya dibutuhkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Berikut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya harmoni sosial keagamaan.

1. Faktor Pendukung Terjadinya Harmoni Sosial Keagamaan

Dalam menjalin harmoni sosial keagamaan tentunya ada faktor yang menjadi alasan untuk melaksanakan harmoni sosial keagamaan dan faktor pendukung

- a. Membangun dan memperkuat dasar-dasar kerukunan dimulai dari Internal dan antar umat beragama itu sendiri.
- b. membangun suasana hidup yang beragama kondusif dalam rangka menyempurnakan pendalaman dan penghayatan agama dan pengalaman dalam keberagamaan yang mendukung untuk pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama.
- c. Selalu menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan perasaan saling curiga kepada umat agama lain. Sehingga tercipta suasana harmoni antar manusia tanpa dipengaruhi faktor tertentu seperti agama
- d. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya baik itu kekurangan ataupun kelebihan, tidak melihat umat beragama lain dengan kaca mata agama yang dianutnya

Dalam menjalin harmoni sosial keagamaan tentunya ada faktor yang menjadi alasan untuk melaksanakan harmoni sosial keagamaan. dengan adanya faktor pendukung ini akan menjadikan masyarakat menjadi rukun dan damai karena dalam setiap Agama mengajarkan untuk saling menerima apa adanya dan tidak melihat Agama lain dengan pandangan Agama yang dianutnya. Selain faktor pendorong adapula faktor penghambat dalam menjalin harmoni sosial keagamaan.

2. Faktor Penghambat Harmoni Sosial Keagamaan

Selain faktor pendorong didalam mewujudkannya harmoni sosial keagamaan, terdapat pula faktor yang menjadi penghambat atau mengganjal terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Antara lain

- a. Banyak dari kalangan remaja dewasa ini menolak agama sehingga tidak menunjukkan sikap toleransi terhadap agama lain Bhineka Tunggal Ika merupakan simbol yang dipahami bahwa kesatuan itu ada karena adanya perbedaan di dalam negara Indonesia. Berbeda-beda tetap satu. Akan tetapi atas dasar lahirnya semboyan ini lahirlah konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) merupakan dampak masih dangkalnya seseorang dalam memahami harmoni sosial keagamaan dengan cara musyawarah sesuai dengan demokrasi pancasila.

- b. Pendirian rumah ibadah sering kali menimbulkan konflik karena tanpa ada persetujuan kedua belah pihak dalam pembangunan rumah ibadah dan tanpa persetujuan pemerintah. Dalam upaya mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan kebudayaan masyarakat setempat maka akan menutup kemungkinan menjadi sumberpertengkar atau permasalahan.
- c. Perkawinan beda agama merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai perkawinan beda Agama. Dari perkawinan Agama dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada Anggota keluarga masing-masing pasangan yang berkaitan dengan perkawinan, bahkan harta benda, dan warisan dan yang paling penting itu adalah keharmonisan tidak akan bertahan lama.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat Hindu tentang harmoni sosial keagamaan adalah dimana mereka merasa aman dan nyaman. Sedangkan masyarakat Muslim harmoni sosial adalah mereka saling menghargai dan tidak terjadi selisih paham di Desa Jati Bali. Harmoni sosial keagamaan tidak akan terwujud apabila toleransi keagamaan tidak ada dan tidak diterapkan. Sehingga toleransi tersebut dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim di Desa jati Bali terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, guna tetap menjaga hubungan antar agama.

Faktor pendukung terjadinya harmonisasi sosial keagamaan adalah membangun dan memperkuat dasar-dasar kerukunan antar umat beragama, mengupayakan dalam membangun sistem toleransi dan persatuan nasional, membangun suasana hidup beragama yang kondusif, memperdalam nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi manusia yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, menerima orang lain dengan apa adanya. Adapun yang menjadi faktor penghambat tantangan masa kini di era perkembangan zaman yang semakin modern sering kali menjadi hambatan untuk mewujudkan keharmonisan dalam sosail keberagamaan, pendirian rumah ibadah masi sering kali menjadi pro dan kotra dalam membangun sebuah rumah ibadah, perkawinan beda Agama sering kali menimbulkan konflik karena adanya perbedaan sehingga sulit untuk menerima satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Siti. *Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh

- <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/viewFile/348/319> akses pada Tanggal 5 Januari 2022. 2014
- Artatik I.G.A. *Pola Interaksi Umat Hindu dan Nasrani Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Dalung*, Jurnal Widya Wretta, Vol. 1 No. 1. 2018
- Ata Monika & Ekomadyo Agus S. *Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Tempat- Tempat Komunal di Desa Balinuraga*, Jurnal Aksitektur dan Perkotaan, Vol. 9, No. 2 hal. 2-3. 2018
- Biyanto, " *Pemikiran William James Tentang Agama* ", Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan, Edisi XIV, (Desember 1998-1999), 53 Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya, (Cet. I; Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), h. 50-51.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>
- Istiani Yuni. *Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Keagamaan*. Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy, 3.
- Metasari Putu Ni Luh. *Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali Oleh Komunitas Orang-orang Bali yang Tinggal Di Surakarta*, Jurnal Of Rural and Development Vol IV, No.1 hal 2. 2013
- Roqib M. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Rosdakarya, 1993), h. 104-105.
- Suardika I Ketut. *Komunitas Tradisional di Daerah Transmigrasi*, Surabaya, Perpustakaan Universitas Airlangga, hal 38-39. 2000
- Suardipa I Putu. *Filosofi dalam Aksioma Multicultural masyarakat Hindu Bali*, Jurnal Widya Katambung, Vol. 8. No 2.
- Suarsana I Nyoman. *Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Bali*, Jurnal Antropologi, Vol. 1 No. 1
- Subagia Siwesi Ni Komang. *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Kirana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, Hal 4.
- Wahid Abdurrahman Dkk, *dialog kritik dan identitas* (Yogyakarta Pustaka Pelajar 2023